

Unsur Kebahasaan Teks Cerpen dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi

Ester Engjelia Sipahutar¹, Eddy Pahar Harahap², Deri Rachmad Pratama³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Jambi

¹ estersipahutar1@gmail.com, ² Eddypahar@unja.ac.id, ³ derirachmad@unja.ac.id

Received: 24 April, 2025; Accepted: 03 May, 2025

Abstract

This study aims to describe the linguistic elements of short story texts in the compositions of class VII students of SMP Negeri 7 Muaro Jambi. The type of research in this study is qualitative. In this study, a descriptive method was used to determine and describe the linguistic elements of short story texts in the compositions of class VII students of SMP Negeri 7 Muaro Jambi. The data source in this study was the short story text of class VII D students of SMP Negeri 7 Muaro Jambi, observations of the linguistic elements of short story texts in student compositions. Data collection techniques used observation and documentation. The data validity test in this study used the triangulation technique. The theory in this study uses interactive data analysis of the Miles and Huberman model which consists of four stages. The first stage is data reduction, followed by data presentation, and in the third stage, drawing conclusions. The results of this study are that the short stories made by students as a whole do not contain one or two linguistic elements. In particular, students still have difficulty in using second person pronouns and inter-sentence conjunctions. The most common repetition elements are word repetition and phrase repetition. Most of the short stories made by students contain short story linguistic elements in the form of first and third person pronouns. And the short stories written by students often use intra-sentence conjunctions and only a few use inter-sentence conjunctions.

Keyword : Language Elements, Short Story Texts, Student Essays.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur kebahasaan teks cerpen dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Jenis dalam penelitian ini kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur kebahasaan teks cerpen dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Sumber data pada penelitian ini teks cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 7 Muaro Jambi pengamatan unsur kebahasaan teks cerpen dalam karangan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teori dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama adalah reduksi data, diikuti oleh penyajian data, dan pada tahap ketiga penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu cerpen yang dibuat siswa secara keseluruhan belum memuat satu atau dua unsur kebahasaan. Secara khusus siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kata ganti kedua dan kata penghubung antarkalimat. Unsur pengulangan yang paling banyak ditemui adalah pengulangan kata dan pengulangan frasa. Cerpen yang dibuat siswa kebanyakan memuat unsur kebahasaan cerpen berupa kata ganti orang pertama dan ketiga. Dan cerpen yang dibuat siswa banyak menggunakan kata penghubung intrakalimat dan hanya sedikit ditemui yang menggunakan kata penghubung antarkalimat.

Kata kunci: Unsur Kebahasaan, Teks Cerpen, Karangan Siswa.

How to Cite: Sipahutar, E E., Harahap, EP., Pratama, DC. (2025). Unsur Kebahasaan Teks Cerpen dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 12 (1), 71-81.

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai. Hal ini karena melalui tulisan yang baik dan benar atau terampil dalam menulis, maka seseorang dapat menyampaikan gagasan ataupun pikirannya melalui tulisan dengan benar sehingga dapat tersampaikan kepada pembaca. Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Nugriyanto (2001: 296) bahwa menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa yang dipelajari setelah tiga aspek keterampilan berbahasa lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Menulis merupakan sebuah kegiatan yang dimulai dari tahap prapenulisan, penyusunan, penulisan, dan revisi. Tahap prapenulisan dilakukan dengan menentukan ide atau topik sebuah tulisan. Sederhananya, menentukan apa yang akan ditulis. Selanjutnya tahapan penyusunan, diisi dengan kegiatan mencari data dari berbagai sumber atau mengumpulkan banyak gagasan dari ide yang menjadi topik tulisan. Tahap penulisan dilakukan dengan menuangkan ide atau gagasan serta informasi yang telah didapat dengan memperhatikan ketentuan penulisan yang berlaku. Tahap terakhir yakni revisi, dilakukan kegiatan berupa mengevaluasi tulisan dengan melihat adakah bagian yang keliru atau masih kurang pas. Semua tahapan ini wajib dilakukan dalam menulis agar menghasilkan tulisan yang baik dan benar (Budiyono, 2012:2). Salah satu teks yang membutuhkan keterampilan dalam menulisnya adalah teks cerita pendek (cerpen).

Cerpen adalah salah satu karya sastra fiksi yang disajikan dalam bentuk naratif. Seperti teks-teks lain pada umumnya, cerpen memiliki unsur pembangun tersendiri yaitu unsur instrinsik berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Dan unsur ekstrinsik berupa nilai-nilai kehidupan dan latar belakang budaya penulis. Selain unsur pembangun, cerpen juga mengandung unsur kebahasaan yang berguna memadupadankan setiap bagian cerpen menjadi suatu cerita yang utuh dan dapat dipahami.

Dalam penulisan teks cerpen, unsur kebahasaan merupakan aspek penting yang mendukung keterpaduan dalam keindahan cerita. Rahmat (2010) menjelaskan bahwa sebuah teks cerpen dikatakan baik jika telah memenuhi ketiga unsur kebahasaan yaitu pengulangan (*repetisi*), kata ganti, dan kata penghubung (*transisi*). Tiga unsur kebahasaan ini membuat sebuah cerpen dapat menjadi suatu cerita yang utuh dan dapat dipahami pembaca.

Teks cerpen merupakan salah satu teks yang dipelajari dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Teks cerpen berfungsi untuk menceritakan suatu peristiwa atau kejadian, baik yang nyata maupun imajinasi dengan tujuan menghibur, sehingga siswa dituntut mampu menulis dengan kreatif, jelas, dan logis. Maka dari itu, teks cerpen turut berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam mengekspresikan ide dan menyusun alur cerita secara runtut. Pembelajaran menulis teks cerpen yang efektif tidak hanya berfokus pada pemahaman isi teks tetapi juga harus mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2025 di SMPN 7 Muaro Jambi, peneliti menemukan bahwa sebagian besar dari siswa kelas VII D belum mampu menulis teks cerpen dengan menggunakan unsur kebahasaan yang lengkap. Cerpen yang dihasilkan umumnya hanya memuat satu atau dua unsur kebahasaan. Secara khusus masih banyak ditemui kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan pengulangan sehingga banyak kalimat yang tidak efektif dalam cerpen serta siswa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan kata ganti kedua dan kata penghubung antarkalimat.

Unsur pengulangan yang paling banyak ditemui adalah pengulangan kata dan pengulangan frasa. Cerpen yang dibuat siswa kebanyakan memuat unsur kebahasaan cerpen berupa kata ganti orang pertama dan ketiga. Dan cerpen yang dibuat siswa banyak menggunakan kata penghubung intrakalimat dan hanya sedikit ditemui yang menggunakan kata penghubung antarkalimat. Hal ini menandakan bahwa siswa belum terampil dalam menulis dan keadaan ini tidak boleh sampai berlanjut karena akan berdampak sangat besar kedepannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sudah sewajarnya pembelajaran mengenai unsur kebahasaan dalam teks cerpen di sekolah perlu dibina dan ditingkatkan agar siswa memiliki keterampilan menulis teks cerpen dengan baik. Dengan bekal pengetahuan tentang unsur kebahasaan teks cerpen, siswa dengan mudah mengembangkan keterampilan berbahasa, mengasah kepekaan terhadap unsur bahasa serta memperkaya imajinasi siswa dalam berkarya sehingga teks cerpen yang dihasilkan lebih komunikatif dan menarik bagi pembaca.

Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur kebahasaan yang terdapat dalam cerita pendek hasil karangan siswa. Dengan memahami pola penggunaan unsur kebahasaan di dalam teks cerpen, penelitian ini diharapkan

memberikan wawasan mengenai unsur kebahasaan teks cerpen dalam kemampuan menulis cerita pendek serta melatih siswa untuk berpikir kritis dalam menyampaikan isi cerita.

SMPN 7 Muaro Jambi menjadi lokasi penelitian dalam penelitian ini. Pemilihan SMPN 7 Muaro Jambi menjadi lokasi penelitian dikarenakan beberapa hal yakni masih ditemui ketidakmampuan siswa khususnya kelas VII D dalam pemenuhan unsur kebahasaan dalam cerpen yang dibuat. Selanjutnya, SMPN 7 Muaro Jambi merupakan sekolah yang banyak diminati di Kabupaten Muaro Jambi sehingga dapat menarik banyak pembaca jika dilakukan penelitian di lokasi ini. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian serupa di lokasi ini sebelumnya. Terakhir, diharapkan penelitian ini dapat membantu SMPN 7 Muaro Jambi dapat meningkatkan kualitas siswanya dalam menguasai unsur kebahasaan teks cerpen.

Penelitian sebelumnya pernah melakukan penelitian tentang cerita pendek seperti penelitian yang dilakukan oleh Levita Rachmawati dengan judul “Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas X 1 SMA PGRI 2 Kota Jambi Tahun Ajaran 2023/2014. Dengan Judul “Mendeskripsikan Kemampuan Menulis Cerita Pendek oleh Siswa Sekaligus Menganalisis Unsur Pembangun Cerita yang Ditonjolkan oleh Siswa.” Hal ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan judul “Unsur Kebahasaan Teks Cerpen dalam Karangan Siswa.” Penelitian ini mendeskripsikan unsur kebahasaan teks cerpen dalam karangan siswa mencakup pengulangan (*repetisi*), kata ganti, dan kata penghubung (*transisi*).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai unsur kebahasaan dalam teks cerpen yang ditulis oleh siswa. Sejalan dengan itu tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap unsur kebahasaan dalam menghasilkan teks cerpen yang berkualitas baik dari segi unsur kebahasaan seperti pengulangan (*repetisi*), kata ganti, dan kata penghubung (*transisi*). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Unsur Kebahasaan Teks Cerpen dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi”.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Muaro Jambi yang berlokasi di Jalan Lintas Sumatera, Mendalo Darat, Kecamatan Jambi Luar, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Jenis penelitian ini dalam penelitian ini kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif untuk mengetahui dan mendeskripsikan unsur kebahasaan teks cerpen dalam karangan siswa kelas VII SMP Negeri 7 Muaro Jambi. Sumber data pada penelitian ini teks cerpen siswa kelas VII D SMP Negeri 7 Muaro Jambi pengamatan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teori dalam penelitian ini menggunakan analisis data interaktif model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan. Tahapan pertama adalah reduksi data, diikuti oleh penyajian data, dan pada tahap ketiga penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Unsur Kebahasaan Pengulangan

Tabel 1 Hasil Analisis Unsur Kebahasaan Pengulangan

No	Unsur Kebahasaan	Nama siswa	Data
1.	Pengulangan	FR	1. Pengulangan frasa minta maaf pada dirli dan aku pun (mintak maaf pada dirli pas paginya aku pun minta maaf pada dirli dan aku pun bertanya)
			2. Pengulangan suku kata (Beubah-ubah), pengulangan kata aku (aku pun menyapa dirli saat aku menyapanya dia pun tidak menyapaku balik saat itu)
2.		NP	1. Pengulangan bunyi kata harus (aku harus rajin, harus disiplin, harus menguasai semua mata pelajaran)

		2. Pengulangan suku kata (benar-benar dan mencoret-coret)
		3. Pengulangan frasa kadang tentang (kadang tentang pertualangan didunia lain, kadang tentang anak biasa yang menemukan keajaiban).
3	Ds	1. Pengulangan bunyi bersama (bermain bersama berkelompok bersama makan bersama main kejaran bersama kami selalu bersama main bola bersama)
		2. Pengulangan suku kata (dekat-dekat)
4.	EP	Pengulangan kata aku (aku selalu menebeng dengannya kadang kalua aku masih tidur dia menungguku), (ketika aku selesai aku pun kerumahnya)
5.	DP	Pengulangan frasa ibu selalu (Ibu selalu bekerja keras untuk memberiku uang jajan dan uang sekolah. Ibu selalu memastikan aku bisa terus sekolah dan mengejar impianku)
5 siswa yang kurang lengkap unsur kebakasaannya		
1.	MT	-
2.	CH	Pengulangan suku kata (jalan-jalan dan bersenang-senang)
3.	QN	1. Pengulangan frasa selalu mengingatkanku (ibu selalu mengingatkanku untuk sarapan. Ibuku selalu mengingatkanku untuk tidur) 2. Pengulangan kata (malam-malam)
4.	PH	Pengulangan suku kata (mengalus-mengalus)
5.	MA	-

Tabel 4.1 merupakan paparan hasil analisis unsur kebahasaan teks cerpen yang pertama yaitu pengulangan. Pengulangan dalam hal ini berarti adanya unsur yang diulang baik kata, frasa, atau bagian kalimat. Lima siswa yang memuat cerpen yang hampir memenuhi unsur kebahasaan cerpen adalah Fathur Riski FR, NP, Ds, EP, dan DP. Sedangkan lima siswa yang memuat cerpen yang kurang memenuhi unsur kebahasaan cerpen MT, CH, QN, PH)], dan MA.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa unsur kebahasaan pengulangan pada cerpen yang dibuat oleh FR adalah pengulangan kata “beubah-ubah” dan “aku”, serta pengulangan frasa “minta maaf pada dirli” dalam kutipan berikut.

“dirli baik penyabar tapi moodnya dirli terkadang beubah ubah” (kutipan 1)

“aku pun menyapa dirli saat aku menyapanya dia pun tidak menyapaku balik saat itu aku pun bingung” (kutipan 2)

“coba mintak maaf pada dirli pas paginya aku pun minta maaf pada dirli dan aku pun bertanya” (kutipan 3)

Kata “beubah ubah” pada kutipan 1 tidak baku karena kata yang baku adalah “berubah-ubah”. Pengulangan ini termasuk kedalam pengulangan sebagian, yakni pengulangan yang tidak seluruhnya. Kata “aku” pada kutipan 2 membuat kalimat menjadi tidak efektif karena terlalu banyak pengulangan. Kalimat akan efektif jika dikurangi kata “aku” menjadi “Akupun menyapa Dirli, namun dia tidak menyapa balik dan membuatku bingung”. Selanjutnya frasa “minta maaf pada dirli” pada kutipan 3, terulang dua kali yang seharusnya tidak diperlukan pengulangan. Kalimatnya akan lebih efektif menjadi “coba minta maaf pada Dirli dan akupun melakukannya.”.

Selanjutnya unsur kebahasaan pengulangan pada cerpen yang dibuat oleh ND adalah pengulangan bunyi “harus”, pengulangan kata “benar-benar” dan “mencoret-coret”, serta pengulangan frasa “kadang tentang” pada kutipan berikut.

“Aku harus disiplin, harus rajin, harus menguasai semua mata pelajaran” (kutipan 4)

“Aku tidak pernah benar-benar menyukai sekolah.” (kutipan 5)

“Setiap hari, aku duduk di bangku paling belakang, mencoret-coret buku tulis.” (kutipan 6)

“Kadang tentang petualangan dunia lain, kadang tentang anak-anak biasa yang menemukan keajaiban.” (kutipan 7)

Pengulangan bunyi “harus” dalam kutipan 4 merupakan pemborosan kata. Kalimat akan efektif menjadi “Aku harus disiplin, rajin, menguasai semua mata Pelajaran.”. Hal ini dikarenakan kata “harus” yang pertama sudah mewakili keharusan aktivitas-aktivitas selanjutnya. Pengulangan kata “benar-benar” pada kutipan 5 termasuk ke dalam jenis pengulangan kata seluruh. Pengulangan kata “mencoret-coret” pada kutipan 6 termasuk jenis pengulangan sebagian. Keduanya sudah benar dalam peletakan pada kalimat sehingga kalimat menjadi efektif. Selanjutnya pengulangan frasa “kadang tentang” pada kutipan 7 yang memang seharusnya dituliskan dan kalimat menjadi efektif.

Unsur kebahasaan pengulangan pada cerpen Ds adalah pengulangan bunyi “bersama” dan kata “dekat-dekat” pada kutipan berikut.

“bermain bersama berkelompok bersama makan bersama main kejaran bersama kami selalu bersama main bola bersama.” (kutipan 8)

“karena rumah kami dekat-dekat dan kami sahabat sudah lama” (kutipan 9)

Pengulangan bunyi “bersama” pada kutipan 8 merupakan pengulangan yang tidak perlu karena pemborosan kata. Kalimat akan efektif jika pengulangan tidak dilakukan, menjadi “bermain kejaran, main bola, dan makan selalu bersama.”. Selanjutnya pengulangan kata “dekat-dekat” pada kutipan 9 jika merujuk pada bahasa daerah penulis (Melayu), maka itu benar. Namun dalam konteks bahasa baku, maka kata “dekat-dekat” seharusnya diganti dengan kata “berdekatan”.

Hasil analisis cerpen EP, ditemui pengulangan bunyi “aku” dan pada cerpen DP ditemui pengulangan frasa “ibu selalu” seperti pada kutipan berikut.

“Aku selalu menebeng dengannya kadang kalau aku masih tidur dia menungguku” (kutipan 10)

“Ibu selalu bekerja keras untuk memberiku uang jajan dan uang sekolah. Ibu selalu memastikan aku bisa terus sekolah.” (kutipan 11)

Pengulangan kata “aku” pada kutipan 10 sudah sesuai dan kalimat menjadi efektif. Pengulangan frasa “ibu selalu” pada kutipan 11 juga sudah sesuai digunakan karena sudah berbeda kalimat dan penjelasan sehingga dua kalimat menjadi efektif.

Berikutnya, tidak ditemukan unsur kebahasaan pengulangan pada cerpen yang dibuat MT dan MA. pada cerpen CH ditemukan pengulangan kata “jalan-jalan” dan “bersenang-senang”. Pada cerpen QN ditemukan pengulangan frasa “ibu selalu mengingatkanku” dan pengulangan bunyi “malam-malam”. Pada cerpen PH ditemukan pengulangan kata “mengalut-mengalut” seperti pada kutipan berikut.

“Saat aku diajak jalan-jalan menuju Jamtos, aku dan ibuku bersenang-senang.” (kutipan 12)

“ibu selalu mengingatkanku untuk sarapan. Ibuku selalu mengingatkanku untuk tidur” (kutipan 13)

“ibuku selalu mengingatkanku untuk tidur jangan malam-malam karna tidak baik untuk kesehatan.” (kutipan 14)

“saat kita terjatuh ibu selalu memegang tangan dan mengelus-mengelus kepala saya” (kutipan 15)

Pengulangan kata “jalan-jalan” pada kutipan 12 termasuk pengulangan seluruh dan sudah efektif digunakan. Pengulangan kata “bersenang-senang” pada kutipan 12 termasuk pengulangan sebagian dan sudah efektif digunakan. Pengulangan frasa “ibuku selalu mengingatkanku” pada kutipan 13 dan pengulangan kata “malam-malam” pada kutipan 14 tidak efektif digunakan. Kalimat akan efektif menjadi “Ibuku selalu mengingatkanku

untuk makan dan jangan tidur terlalu malam.”. Pengulangan bunyi ”mengelus-mengelus” pada kutipan 15 tidak efektif karena kata yang seharusnya digunakan adalah kata ”mengelus”.

2. Unsur Kebahasaan Kata Ganti

Tabel 2 Hasil Analisis Unsur Kebahasaan Kata Ganti

No	Unsur Kebahasaan	Nama Siswa	Data	
1.	Kata Ganti	Pertama	1. Saya (saya father dan sahabat saya bernama)	
				2. Aku (baru masuk sekolah aku pun menyapa diri saat aku menyapanya diapun tidak menyapaku balik saat itu aku pun bingung karena dia tidak menyapaku biasanya dia menyapaku saat aku mengajaknya berbicara dia pun mengacangiku)
				3. Kami (kami semua bersahabat selamanya)
2.			ND	Aku (aku tidak pernah benar-benar menyukai sekolah)
3.			Ds	1. Kami (nama kami, barok) 2. Saya (saya menunggunya)
4.		EP	Aku (aku selalu menebeng dengannya kadang kalau aku masih tidur dia menungguku)	
5.		DP	Aku (aku duduk dimeja makan)	
1.		Kedua	FR	Kau (kau besok minta maaf pada diri)
2.			ND	Kamu (Kamu suka menuliskan?)
3.			Ds	-
4.	EP		-	
5.	DP		-	
1.	Ketiga	FR	1. –nya (boodnya diri terkadang berubah-ubah) 2. Dia (dia begitu ditetap sahabat terbaikku)	
2.		ND	1. Ia (ia tersenyum padaku) 2. –nya (Tapi karena rasanya sekolah selalu mentuntutku)	
3.		Ds	–nya (saya menunggunya)	
4.		EP	1. Dia (dia menungguku) 2. –nya (berangkat bersama dengannya)	
5.		DP	–nya (mentari pagi baru saja menampakkan sinarnya) Ia (ia bukan hanya seorang ibu tetapi juga menjadi ayah bagiku)	
5 siswa yang kurang lengkap unsur kebahasaannya				
1.	Kata Ganti	MT	Aku (ibu alasan aku kuat)	
2		CH	Aku (hai, aku cahaya aku tinggal dikeluarga yang sederhana)	
3.		QN	–ku dan aku (ada untukku disaat aku sedih ibu selalu ada disaat aku ada masalah)	
4.		PH	1. Kita (saat kita terjatu) 2. Saya (mengalus-mengalus kepala saya) 3. Aku (walau kadang aku melawan)	
5.		MA	Saya (saya mempunyai sahabat)	
1.		Kedua	MT	-
2.			CH	-
3.			QN	-
4.			PH	-
5.			MA	-
1.	Ketiga	MT	-	

No	Unsur Kebahasaan	Nama Siswa	Data
2.		CH	Mereka (memberangkatkan mereka beribadah ketanah suci)
3.		QN	-
4.		PH	-
5.		MA	Dia (dia pun pernah memukul saya tapi dia baik)

Tabel 4.2 adalah paparan hasil dari analisis unsur kebahasaan cerpen berupa kata ganti. Kata ganti merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada diri sendiri sebagai pembaca atau penulis. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada cerpen FR ditemui kata ganti orang pertama tunggal "saya", "aku", dan "kamu". Pada cerpen ND, EP, dan DP ditemui kata ganti orang pertama tunggal "aku". Pada cerpen DS ditemui kata ganti orang pertama jamak "kami" dan kata ganti orang pertama tunggal berupa "saya".

Hasil analisis kata ganti orang pertama pada lima siswa dengan unsur kebahasaan cerpennya masih kurang yakni pada cerpen MT, CH, QN, dan MA ditemui kata ganti orang pertama tunggal berupa "aku" dan pada cerpen PH ditemui kata ganti orang pertama tunggal berupa "saya" dan "aku". Seluruh kata ganti orang pertama yang digunakan, sudah sesuai dengan konteks tokoh dalam cerita dan sudut pandang penulis.

Selanjutnya berdasarkan hasil analisis kata ganti orang kedua tunggal, ditemui pada cerpen FR berupa "kau", pada cerpen ND ditemui kata ganti orang kedua tunggal berupa kata "kamu", dan tidak ditemui kata ganti orang kedua pada cerpen DS, EP, dan DP. Selanjutnya pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang, tidak ditemui sama sekali kata ganti orang kedua tunggal dan jamak. Seluruh kata ganti orang kedua yang digunakan, sudah sesuai dengan konteks tokoh dalam cerita dan sudut pandang penulis.

3. Unsur Kebahasaan Kata Penghubung

Tabel 3 Hasil Analisis Unsur Kebahasaan Kata Penghubung

No	Unsur Kebahasaan	Sub Unsur Kebahasaan	Nama Siswa	Data
1.			FR	1. Dan (fathur dan sahabat saya bernama derli dan dimas) 2. Tapi (tapi moodnya dirli terkadang berubah-ubah)
2.			ND	1. Atau (bukan karena aku malas atau bodoh) 2. Tapi (Tapi karena rasanya sekolah selalu mentuntutku) 3. Padahal (padahal aku hanya 4. ingin menulis cerita) 5. Dan (dan pura-pura mendengarkan pelajaran)
3.			DS	Dan (bermain bola bersama dan cpri)
4.			EP	Dan (berangkat bersama dengannya dan jika ada pr datang mengingatkanku)
5.			DP	1. Tetapi (ia bukan hanya seorang ibu tetapi juga menjadi ayah) 2. Dan (ibu hanya tersenyum dan mengagguk)
5 siswa yang kurang lengkap unsur kebahasaannya				
1.			MT	Dan (ibu selalu menyuruhku ini dan itu)
2.			CH	Dan (aku dan ibuku bersenang-senang)
3.			QN	-
4.			PH	Dan (tangan dan mengalusmengalus kepala saya dengan lembut dan saat ibu memeluk saya terasa hangat)
5.			MA	Dan (berenang dan saya pun bahagia)

No	Unsur Kebahasaan	Sub Unsur Kebahasaan	Nama Siswa	Data
1.			FR	-
2.			ND	-
3.			Ds	Walaupun (walaupun aku agama Kristen)
4.		Antar kalimat	EP	Walaupun (mengingatkanku walaupun aku sedang bermain games)
5.			DP	Meskipun (meskipun aku tahu dibaliknya ada lelah)
5 siswa yang kurang lengkap unsur kebakasaannya				
1.			MT	-
2.			CH	-
3.			QN	-
4.			PH	-
5.			MA	Dan (berenang dan saya pun bahagia)

Tabel 4.3 adalah hasil analisis unsur kebahasaan berupa kata penghubung. Kata penghubung adalah kata yang menghubungkan unsur bahasa dalam satu kalimat. Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada cerpen FR ditemui kata penghubung intrakalimat berupa "dan" dan "tapi". Pada cerpen ND ditemui "atau", "tapi", "padahal", "ingin", dan "dan". Pada cerpen Ds dan EP ditemui kata penghubung intrakalimat berupa "dan". Terakhir pada cerpen DP ditemui "tetapi", dan "dan". Sedangkan pada lima siswa dengan unsur kebakasaannya yang kurang, ditemui kata penghubung intrakalimat berupa kata "dan" yang terdapat pada kutipan berikut.

"Halo perkenalkan nama saya Fathur dan sahabat saya bernama derlin." (kutipan 16)

"dirli baik penyabar tapi moodnya dirli terkadang beubah-ubah" (kutipan 17)

"bukan berarti aku malas atau bodoh, tapi karena rasanya sekolah selalu menuntutku..." (kutipan 18)

"padahal aku hanya ingin menulis cerita." (kutipan 19)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui kata penghubung intrakalimat pada setiap cerpen sudah sesuai dengan fungsinya. Kata penghubung intrakalimat yang digunakan sudah sesuai dengan konteks sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi efektif. Kata penghubung intrakalimat yang digunakan banyak yang sama pada setiap cerpen dan itu secara keseluruhan, sudah sesuai dan efektif.

Berdasarkan hasil analisis di atas, didapat unsur kebahasaan kata penghubung antarkalimat pada cerpen Ds dan DP berupa "walaupun", pada cerpen DP berupa "meskipun", dan tidak ditemui kata penghubung antarkalimat pada cerpen FR, ND, dan lima siswa dengan unsur kebahasaan cerpennya yang kurang.

"Jika ada pr dia akan mengingatkanku walaupun aku sedang bermain game." (kutipan 20)

"Senyuman ibuku selalu hangat, meskipun aku tahu dibaliknya ada Lelah yang ibuku tidak pernah tunjukkan padauk." (kutipan 21)

Penggunaan kata penghubung antarkalimat pada setiap cerpen yang ditemui, telah sesuai dengan konteks dan keperluan dalam menciptakan kalimat yang efektif pada cerpen. Kata penghubung antar kalimat yang digunakan banyak yang sama pada setiap cerpen dan itu secara keseluruhan, sudah sesuai dan efektif.

Pembahasan

Unsur Kebahasaan pengulangan

Salah satu unsur kebahasaan dalam sebuah cerita pendek adalah pengulangan. Pengulangan dalam hal ini baik berupa pengulangan bunyi, pengulangan kata, pengulangan frasa, maupun pengulangan bagian kalimat. Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa pengulangan yang paling banyak ditemui adalah pengulangan pada frasa dan pengulangan pada kata. Sedangkan untuk pengulangan bunyi dan pengulangan bagian kalimat, hanya sedikit ditemui.

Ditemui pengulangan kata pada lima siswa dengan unsur kebahasaan pada cerpennya hampir lengkap berupa "berubah-ubah", "benar-benar", "mencoret-coret", dan "dekat-dekat". Sedangkan pada lima siswa dengan

unsur kebahasaan pada cerpennya kurang lengkap berupa "jalan-jalan", "bersenang-senang", dan "mengalusi-mengalusi".

Ditemui pengulangan frasa pada lima siswa dengan unsur kebahasaan pada cerpennya hampir lengkap berupa "aku minta maaf pada diri", "kadang tentang", dan "ibu selalu". Unsur kebahasaan pengulangan bunyi ditemui berupa bunyi "harus" yang ditemui pada cerpen karya Nesha.

Berdasarkan pembahasan di atas, diketahui bahwa hampir keseluruhan siswa sudah memuat unsur kebahasaan pengulangan di dalam cerpen yang dibuatnya. Pengulangan yang banyak ditemui adalah pengulangan kata dan pengulangan frasa. Hal ini menandakan bahwa siswa sudah mengerti mengenai unsur kebahasaan dalam teks cerpen yakni pengulangan. Namun sangat disayangkan bahwa masih banyak ditemui kesalahan dalam unsur kebahasaan pengulangan sehingga banyak menghasilkan kalimat yang tidak efektif.

Unsur Kebahasaan Kata Ganti

Salah satu unsur kebahasaan dalam sebuah cerita pendek adalah kata ganti. Kata ganti merupakan sebuah kata yang digunakan untuk merujuk pada satu hal seperti kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Dalam sebuah cerpen, kata ganti sangat berperan penuh. Bahkan ini terkadang menjadi ciri khas penulis dalam menggunakan istilah "pov" dalam ceritanya.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwasanya kata ganti yang banyak digunakan adalah kata ganti orang pertama dan kata ganti orang ketiga. Hal ini selaras juga dengan cerpen-cerpen di luaran yang banyak menggunakan kata ganti ini sebagai panduan alur ceritanya.

Ditemui unsur kebahasaan kata ganti orang pertama tunggal dan jamak pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi berupa kata ganti orang pertama tunggal "aku", "saya", dan ganti orang pertama jamak "kami". Sedangkan unsur kebahasaan kata ganti orang pertama pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang berupa ganti orang pertama tunggal "aku", "saya", dan ganti orang pertama jamak "kita".

Ditemui unsur kebahasaan kata ganti orang kedua tunggal pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi berupa "kau" dan "kamu". Sedangkan pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang, tidak ditemui unsur kebahasaan kata ganti orang kedua.

Selanjutnya ditemui unsur kebahasaan kata ganti orang ketiga tunggal pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi berupa "-nya", "dia", dan "ia". Sedangkan unsur kebahasaan kata ganti orang ketiga tunggal dan jamak pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang berupa "mereka" dan "dia".

Berdasarkan hal ini, didapat bahwa kata ganti pertama tunggal yang kebanyakan digunakan berupa "aku" dan "saya". Kata ganti orang kedua tunggal berupa "kamu". Dan kata ganti orang ketiga tunggal berupa "dia" dan "-nya".

Perbandingan kata ganti antara teks cerpen yang dianalisis dalam artikel ini dengan kata ganti dalam teks fantasi yang ditulis oleh IF menunjukkan bahwa pada teks fantasi KB1a ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal "aku". Sementara itu, tidak ditemukan kata ganti orang kedua tunggal maupun jamak. Adapun kata ganti orang ketiga yang digunakan adalah "dia" (tunggal) dan "mereka" (jamak). Hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa telah menggunakan kata ganti orang pertama dan orang ketiga dalam teks fantasi sesuai dengan konteks tokoh dalam cerita dan sudut pandang penulis.

Unsur Kebahasaan Kata Penghubung

Salah satu unsur kebahasaan pembangun sebuah cerpen adalah kata penghubung. Kata penghubung merupakan kata atau frasa yang menjadikan kata atau frasa sebelum dan sesudahnya menjadi satu kesatuan yang bermakna. Kata penghubung dapat digolongkan menjadi dua yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat.

Berdasarkan paparan hasil analisis sebelumnya, diketahui bahwa kata penghubung intrakalimat lebih banyak ditemui baik pada cerpen lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi unsur kebahasaan cerpen, maupun lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang.

Ditemui kata penghubung intrakalimat pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi berupa "dan", "tapi", "tetapi", "atau", dan "padahal". Sedangkan pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang secara keseluruhan berupa "dan".

Ditemui kata penghubung antarkalimat pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya hampir memenuhi berupa "walaupun" dan "meskipun". Sedangkan pada lima siswa yang unsur kebahasaan cerpennya masih kurang, secara keseluruhan tidak memuat unsur kebahasaan kata penghubung antarkalimat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwasanya masih banyak siswa yang belum menggunakan kata penghubung di dalam cerpennya terkhusus kata penghubung antarkalimat. Kata penghubung intrakalimat yang kebanyakan digunakan adalah kata "dan" dan "tetapi". Sedangkan kata penghubung antarkalimat yang kebanyakan digunakan adalah kata "walaupun".

Perbandingan antara penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat dalam teks cerpen yang dianalisis dalam artikel ini dengan teks fantasi yang ditulis oleh siswa IF menunjukkan adanya kemunculan berbagai jenis kata penghubung. Dalam teks fantasi karya siswa KB1c, ditemukan kata penghubung intrakalimat seperti "ketika". Selain itu, terdapat pula kata penghubung antarkalimat seperti "seketika", "ketika", "kemudian", "sementara", dan "tiba-tiba".

Namun, ditemukan kekeliruan dalam penggunaan kata "ketika". Meskipun secara fungsi "ketika" merupakan kata penghubung intrakalimat, dalam teks fantasi KB1c kata tersebut digunakan sebagai penghubung antarkalimat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami perbedaan fungsi antara kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat. Kesalahan ini menjadi indikator perlunya penguatan kompetensi kebahasaan, khususnya dalam penggunaan kata penghubung yang tepat sesuai konteks kalimat.

KESIMPULAN

Peneliti telah melakukan penelitian, mengumpulkan data, menganalisisnya, dan mendapati hasilnya. Selanjutnya berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti menarik kesimpulan pada penelitian ini menjadi beberapa poin sebagai berikut:

1. Cerpen yang dibuat siswa secara keseluruhan sudah memuat unsur kebahasaan cerpen berupa pengulangan. Unsur pengulangan yang paling banyak ditemui adalah pengulangan kata dan pengulangan frasa.
2. Cerpen yang dibuat siswa kebanyakan memuat unsur kebahasaan cerpen berupa kata ganti orang pertama dan ketiga.
3. Cerpen yang dibuat siswa banyak menggunakan kata penghubung intrakalimat dan hanya sedikit ditemui yang menggunakan kata penghubung antarkalimat.
4. Masih banyak ditemui kesalahan dalam penggunaan unsur kebahasaan pengulangan sehingga banyak kalimat yang tidak efektif dalam cerpen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini.

Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Budiyono, Herman. (2012). Pembelajaran Keterampilan Menulis Berbasis Proses Menulis dan Teori Pemerolehan Bahasa. Vol. 2, No. 3.
- Chaer, A. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat. (2010). Unsur-unsur Kebahasaan Cerita Pendek.
- Rachmawati, Levia. Dkk (2013). Kemampuan Menulis cerpen. Jambi: Universitas Jambi.
- Lisdiana, Sari, dkk (2023). Analisis Pronomina Pada Kumpulan Cerpen Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. Griya Cendikia, 8(2), 183-194.
- Tarigan, H. (1986). Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Tarsito.
- Nurgiyantoro. (2001). Keterampilan Menulis. Yogyakarta: BPFE.
- Kridalaksana, H. (2008). Kamus Linguistik (edisi keempat). Gramedia Pustaka Utama.
- Robert, B., & Brown, E. B. (2004). Teori menulis cerpen (Issue 1).
- Prasetya, dkk (2022). Analisis reduplikasi dalam cerpen Kejetit karya Putu Wijaya. Jurnal Genre. Vol. 4, No.1.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. Beberapa Teori Sastra, Unsur Cerpen, dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Silvia, Apriliani. dkk (2019). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Menggunakan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC). Jambi: Univertas Jambi.
- Syamriati, & Usman (2022). Analisis Penggunaan Konjungsi Dalam Teks Cerpen Karya Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Makassar. Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(2).